

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Winong, yang merupakan salah satu Puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Purworejo, terletak di Desa Winong Kecamatan Kemiri. Luas wilayah kerja Puskesmas Winong adalah 30 km<sup>2</sup>, yang secara administratif terdiri dari 13 desa, dimana 4 desa merupakan daerah dataran rendah dan 9 desa merupakan daerah pegunungan dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara : Kecamatan Bruno, sebelah selatan : Kecamatan Bayan, sebelah barat : Kecamatan Pituruh dan sebelah timur : Kecamatan Gebang.

Di wilayah Puskesmas Winong terdapat 7 sarana kesehatan, terdiri dari : 1 puskesmas induk dan 6 pos bersalin desa (PBD).

##### **2. Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi umur, pekerjaan, paritas, jarak dan pendapatan yang dimiliki responden. Adapun distribusi masing-masing karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel.4.2. Distribusi karakteristik responden penelitian di wilayah kerja Puskesmas Winong tahun 2012.

Variabel	Frekuensi	
	N	%
<b>Umur</b>		
1. < 20 tahun	5	14,7
2. 20 – 35 tahun	28	82,4
3. > 35 tahun	1	2,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
1. Ibu rumah tangga	33	97,1
2. Petani	1	2,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
<b>Jenis pekerjaan suami</b>		
1. Petani	17	50,0
2. Pedagang	4	11,8
3. Buruh	12	35,3
4. Perangkat Desa	1	2,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
<b>Paritas</b>		
1. Hamil ke-1	26	37,1
2. Hamil ke-2	32	45,7
3. Hamil ke-3	7	10,0
4. hamil ke-4	5	7,1
<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>100</b>
<b>Penghasilan perbulan</b>		
1. < Rp. 500.000	22	64,7
2. Rp. 500.000 – 1.000.000	5	14,7
3. > Rp. 1.000.000	7	20,6
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
<b>Jarak</b>		
1. < 1 km	15	44,1
2. 1 – 5 km	17	50,0
3. > 5 km	2	5,9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer terolah

a. Umur

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa umur responden berkisar antara 16 sampai dengan 40 tahun. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden tertinggi terdapat pada golongan umur 20 – 35 tahun yaitu 28 orang (82,4%) dan terendah pada golongan umur >35 tahun yaitu 1 orang (2,9%).

b. Pekerjaan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa jenis pekerjaan responden adalah sebagai ibu rumah tangga dan petani. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden tertinggi terdapat pada jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (97,1%) dan terendah pada jenis pekerjaan sebagai petani (2,9%).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan suami menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden tertinggi terdapat pada jenis pekerjaan suami sebagai petani yaitu 17 orang (50%) dan terendah pada jenis pekerjaan suami sebagai perangkat desa yaitu 1 orang (2,9%).

c. Paritas

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa distribusi frekuensi tertinggi terdapat pada ibu hamil trimester III dengan kehamilan yang pertama yaitu sebanyak 15 orang (44,1%) dan terendah pada

ibu hamil trimester III dengan kehamilan yang ke empat yaitu 2 orang (5,9%).

d. Penghasilan perbulan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang tertinggi terdapat pada penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- perbulan yaitu sebanyak 22 orang (64,7%) dan terendah pada penghasilan antara Rp.500.000 – 1.000.000,- perbulan.

e. Jarak

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jarak rumah ke fasilitas pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi terdapat pada responden yang memiliki rumah yang jaraknya dengan fasilitas kesehatan sejauh 1-5 km yaitu 17 orang (50%) dan terendah pada responden yang memiliki rumah yang jaraknya lebih dari 5 km yaitu 2 orang (5,9%).

f. Pengambilan keputusan.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pengambil keputusan untuk menentukan tempat persalinan yang tertinggi terdapat pada pengambil keputusan oleh suami yaitu 32 orang (94,1%) dan terendah pada pengambil keputusan oleh suami dan istri yaitu 2 orang (5,9%).

### 3. Analisis Variabel

#### a. Tingkat pendidikan responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.4.3.Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Dasar	13	38,2
2	Menengah	21	61,8
3	Tinggi	0	0
Jumlah		34	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden ada 3, yaitu dasar, menengah dan tinggi. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan menengah yaitu 21 orang (61,8%) dan terendah pada tingkat pendidikan tinggi yaitu 0%.

#### b. Pemilihan tempat persalinan.

Pada penelitian ini tempat persalinan responden dibedakan menjadi 2, yaitu fasilitas pelayanan kesehatan dan bukan fasilitas pelayanan kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel.4.4.Distribusi frekuensi responden berdasarkan tempat persalinan.

No	Tempat persalinan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Fasilitas pelayanan kesehatan	19	55,9
2	Bukan fasilitas pelayanan kesehatan	15	44,1
Jumlah		34	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi yang tertinggi terdapat pada pemilihan tempat persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan yaitu 19 orang (55,9%) dan terendah pada tempat persalinan bukan fasilitas pelayanan kesehatan yaitu 15 orang (44,1%).

- c. Analisis hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan tempat persalinan pada ibu hamil trimester III.

Hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil trimester III dengan pemilihan tempat persalinan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel.4.5. Tabulasi silang hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil trimester III dengan pemilihan tempat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Winong Purworejo

Tk. pendidikan ibu hamil trimester III	Pemilihan tempat persalinan						Nilai	
	Fas. Pel. kes		Bukan fas. Pel. kes		Total		Rho	Pvalue
	N	%	N	%	N	%		
Dasar	1	2,9	12	35,3	13	38,2	0,764	0,000
Menengah	18	53	3	8,8	21	61,8		
Tinggi	0	0	0	0	0	0		
Jumlah	19	55,9	15	44,1	34	100		

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel.4.5 diatas, dapat diuraikan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III yang memiliki tingkat pendidikan dasar (38,2%) ternyata memilih tempat bersalin yang bukan fasilitas pelayanan kesehatan (35,3%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan menengah sebagian besar (61,8%) memilih tempat bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan pola sebaran data pada tabel silang tersebut ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki responden maka mereka akan lebih memilih bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan (Pondok Bersalin Desa dan Rumah sakit) daripada di tempat yang bukan fasilitas pelayanan kesehatan (rumah sendiri).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Spearman rank correlation*, didapatkan nilai *sig.p* sebesar 0,000 atau  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara tingkat pendidikan ibu hamil trimester III dengan pemilihan tempat persalinan. Sedangkan nilai korelasi hubungan (*Rho*) sebesar 0,764, menunjukkan kekuatan korelasi atau hubungan yang kuat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat pendidikan**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 38,2% , menengah sebanyak 61,8% dan tinggi adalah sebanyak 0%.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat berperan dalam proses pengembangan diri. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap derajat kesehatan (Depkes RI, 2004).

Lokasi penelitian ini merupakan lokasi dengan letak geografis yang sulit dijangkau karena daerahnya sebagian besar (70%) merupakan daerah pegunungan sehingga menyebabkan masyarakat di lokasi tersebut kurang menyadari pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat dari jumlah

responden yang sebagian besar (61,8%) hanya memiliki tingkat pendidikan menengah dan tidak seorangpun yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

### 3. Pemilihan tempat persalinan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III (55,9%) memilih tempat persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan dan hanya 44,1% saja yang memilih tempat persalinan non fasilitas pelayanan kesehatan (rumah sendiri).

Yang termasuk dalam fasilitas pelayanan kesehatan adalah Puskesmas, Pondok bersalin desa (PBD) dan rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak satupun responden memilih melahirkan di puskesmas, sedangkan responden yang memilih tempat persalinan di Pondok Bersalin Desa (PBD) sebanyak 50% dan rumah sakit sebanyak 5,9%. Sebagian besar responden lebih memilih bersalin di PBD disebabkan karena letak PBD yang strategis dan mudah dijangkau. Responden yang memilih melahirkan di rumah sakit disebabkan karena umur responden memiliki resiko yaitu usia 35 tahun dan 40 tahun.

Responden yang memilih melahirkan di rumah sendiri (44,1%) lebih banyak disebabkan oleh rasa nyaman dan aman yang muncul karena pada waktu bersalin ditemani oleh orang-orang terdekat mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Andersen (1968) yang menyatakan bahwa keputusan untuk mencari alternatif pelayanan

kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *predisposing*, *enabling* dan *need*. Dari ke tiga faktor tersebut yang paling berpengaruh langsung terhadap pelayanan kesehatan adalah faktor *need*, karena faktor tersebut diukur dengan laporan berbagai gejala penyakit, jenis penyakit dan fungsi-fungsi tubuh yang terganggu. Keadaan status kesehatan seseorang menimbulkan suatu kebutuhan yang dirasakan dan membuat orang tersebut mengambil keputusan untuk mencari pertolongan atau tidak. (Sarwono, 2004).

4. Hubungan tingkat pendidikan ibu hamil trimester III dengan pemilihan tempat persalinan.

Dalam uji korelasi didapatkan nilai sig. 0,000 atau  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu hamil trimester III dengan pemilihan tempat persalinan. Nilai korelasi hubungan tersebut sebesar 0,764 menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat, berarti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil trimester III maka semakin selektif dalam menentukan tempat dan penolong persalinan. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki ibu hamil maka ibu tersebut akan cenderung memilih fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat persalinannya dengan bidan sebagai penolongnya.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2006) yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan interaksi berbagai faktor baik internal (dalam diri manusia) maupun eksternal (di luar diri manusia).

Faktor internal terdiri dari faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari kondisi sosial, budaya masyarakat, lingkungan fisik, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Jadi pemanfaatan pertolongan persalinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat khususnya ibu hamil. Menurut Lukito (2003) pemanfaatan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin mudah seseorang untuk memahami sebuah perubahan dan manfaat sebuah perubahan, khususnya dalam bidang kesehatan. (Manalu, 2007).

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan alasan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil trimester III dengan tingkat pendidikan menengah sebagian besar (55,9%) cenderung memilih pelayanan fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan karena dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya dapat dengan mudah diberi pengertian bahwa persalinan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan lebih menguntungkan daripada persalinan yang dilakukan di rumah sendiri karena di fasilitas kesehatan dilengkapi dengan alat kesehatan yang memadai.

Dalam penelitian ini ibu hamil trimester III dengan tingkat pendidikan dasar cenderung memilih rumah sendiri sebagai tempat persalinan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa ibu hamil tersebut memilih bersalin dirumah karena alasan dengan bersalin dirumah mereka masih dapat menggunakan jasa pelayanan bidan dan dukun secara bersama-sama. Sekarang ini, pertolongan persalinan yang dilakukan oleh bidan telah ditanggung oleh Jampersal sehingga untuk biaya persalinan mereka tidak perlu mengeluarkan biaya lagi. Walaupun demikian pada kenyataannya mereka masih menggunakan jasa dukun bayi.

Pemakaian dukun bayi untuk menolong persalinan yang dilakukan di rumah sendiri oleh ibu hamil dengan tingkat pendidikan dasar dimungkinkan karena sebagian besar penghasilan yang mereka peroleh kurang dari Rp. 500.000,-. Sebagian besar ibu hamil trimester III yang bersalin dirumah dengan bantuan dukun bayi menyatakan bahwa biaya persalinan dengan dukun bayi lebih murah, imbalan dapat diganti dengan barang, siap diminta pertolongannya kapan saja serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya. Disamping itu yang tak kalah pentingnya adalah penggunaan dukun bayi untuk melaksanakan upacara tradisional yang berkenaan dengan kehamilan dan persalinan yang masih dianut oleh masyarakat sekitar. Persalinan yang dilakukan di rumah sendiri memberikan rasa aman karena ditunggu oleh orang-orang terdekat

mereka terutama suami, hal ini menyebabkan mereka lebih memilih bersalin di rumah sendiri dengan bantuan dukun bayi tanpa mempedulikan bahaya yang mungkin saja terjadi. Mereka berpendapat walaupun biaya persalinan di pelayanan kesehatan dengan bantuan bidan telah ditanggung Jampersal tetapi mereka merasa tidak enak hati jika meminta pertolongan bidan secara terus menerus untuk melakukan hal-hal yang lain seperti yang dilakukan oleh dukun bayi.

Tingkat pendidikan ibu yang hanya tingkat dasar sangat mempengaruhi daya intelektual ibu tersebut dalam memutuskan sesuatu hal termasuk menentukan tempat persalinan dan penolong persalinan. Di tingkat pendidikan dasar, pendidikan mengenai reproduksi belum diajarkan secara mendetail sehingga mereka tidak mengetahui bahaya yang bisa terjadi apabila proses persalinan dilakukan di rumah sendiri dengan atau tanpa pertolongan bidan.

Perempuan dalam hal ini ibu hamil yang tidak lagi meyakini atau sudah mulai longgar keyakinannya terhadap adat istiadat yang ada biasanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mereka lebih mudah mengadopsi informasi tentang kesehatan baik dari bidan atau tenaga kesehatan ataupun media cetak maupun elektronik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan kesehatan dan bidan lebih bermanfaat untuk kesehatan mereka dan bayinya dan mereka meyakini kalau memeriksakan kehamilan kepada tenaga kesehatan, pertolongan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, tanpa memperdulikan adat

istiadatpun bayinya akan selamat. Oleh karena itu mereka berpendapat tidak ada gunanya mengikuti pantangan kalau tidak rasional alasannya. Perempuan dan kalangan ini biasanya hanya akan memilih fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat persalinan dan tenaga profesional seperti dokter spesialis atau bidan sebagai penolong selama kehamilan, persalinan maupun nifasnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adipriati (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu mempunyai pengaruh terhadap pemilihan tempat persalinan (OR=2,94 95% CI=1,764-4,890). Ridwan Amirudin (2006) juga menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pemilihan tempat bersalin (Pvalue = 0,000). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2005) yang menyatakan bahwa bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan (p=0,050) dengan pemilihan tempat pelayanan persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima yaitu ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil trimester III dengan pemilihan tempat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Winong Purworejo.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian dilakukan dengan pendekatan cross sectional sehingga cukup lemah untuk menunjukkan hubungan sebab akibat.

2. Jenis analisa data pada penelitian ini adalah univariat dan bivariat yang hanya mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak sampai pada analisis multivariat sehingga tidak cukup untuk menentukan besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.
3. Keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kendala dalam melakukan penelitian. Peneliti merupakan bidan desa yang setiap harinya tidak saja melakukan pelayanan di Puskesmas tetapi juga di PBD Desa sehingga untuk kelancaran penelitian ini maka peneliti meminta bantuan kepada bidan yang bertugas melaksanakan pelayanan di Poli KIA puskesmas Winong untuk membagikan kuesioner kepada responden.